

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA
DISABILITAS DI LEMBAGA HWDI (HIMPUNAN WANITA
DISABILITAS INDONESIA) SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**LIVIA CICI DAHLIA
NPM. 1541040167
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA
DISABILITAS DI LEMBAGA HWDI (HIMPUNAN WANITA
DISABILITAS INDONESIA) SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**LIVIA CICI DAHLIA
NPM. 1541040167**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M,Si

Pembimbing II: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M /1440 H**

ABSTRAK

Lembaga HWDI adalah lembaga non-profit yang dibentuk oleh sekumpulan wanita disabilitas dan wanita pemerhati masalah disabilitas, yang terikat atas dasar kesamaan kepentingan dan keserasian dalam usaha untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh wanita disabilitas guna mencapai suatu maksud dan tujuan yang sama. Penelitian ini berangkat dari masalah yang muncul di lingkungan sekitar yakni tentang keberadaan wanita disabilitas yang menarik dari lingkungan karena tidak percaya diri dengan kondisi yang dimiliki berbeda dengan wanita pada umumnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bimbingan kelompok lembaga HWDI dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di Lampung dan adakah peningkatan kepercayaan diri wanita disabilitas setelah diberi bimbingan kelompok. Adapun informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dari pengurus dan anggota lembaga HWDI yang jumlah sampel di bertambah secara bertahap, pada mulanya jumlah sampel sedikit namun sewaktu-waktu dapat bertambah sesuai dengan terselesaikannya rumusan masalah penulis sehingga teknik ini sering disebut seperti bola salju yang menjadi semakin besar ketika terus bergulir. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data di lapangan, maka penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan verifikasi data penelitian yaitu dengan melakukan melakukan pengamatan secara berkala. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian di lapangan maka akan dikonfirmasi dengan pencarian informasi terkait dari sumber yang berbeda. Dari hasil penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa strategi yang digunakan HWDI ada 4 tahap yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan akhiran dengan menggunakan pendekatan teori humanistik dan strategi yang dilakukan oleh HWDI dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di HWDI membawa manfaat yang sangat besar dimana setelah adanya bimbingan kelompok anggota kelompok menjadi percaya diri, tidak minder, bisa mengontrol diri saat berada di masyarakat,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Livia Cici Dahlia

NPM : 1541040167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi
Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di
Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia)
Sukrame Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.
Sesepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan
orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan
karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung, 06 Juli 2019
Penulis,

Livia Cici Dahlia
1541040167

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI WANITA DISABILITAS DI
LEMBAGA HWDI (HIMPUNAN WANITA
DISABILITAS INDONESIA) SUKARAME BANDAR
LAMPUNG**

Nama : **Livia Cici Dahlia**

NPM : **1541040167**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarame Bandar Lampung” disusun oleh, **Livia Cici Dahlia, NPM :1541040167**, program studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 30 Agustus 2019**

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

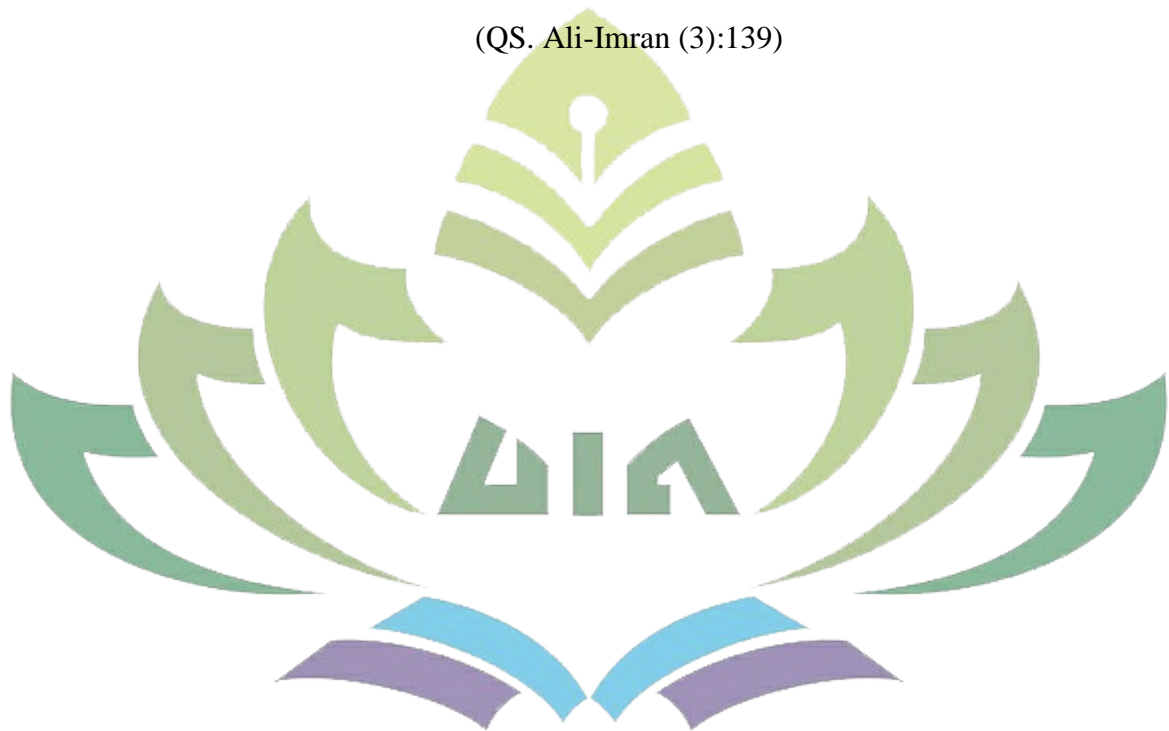
NIP.196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya),
jika kamu orang-orang yang Beriman.”

(QS. Ali-Imran (3):139)



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian serta memberi motivasi selama menuntut ilmu.

1. Orangtuaku tercinta Bapak Sumardi dan Ibu Sulaini, S.Pd.I yang telah membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang tak henti-hentinya mendoakanku dalam setiap munajatnya. Terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan demi kesuksesanku, harapan besarku semoga skripsi ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk Bapak dan Ibu.
2. Kakak Rinaldi, M.Pd.I, dan Yenita Adelia Maharani, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan moral ataupun materi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr . Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan BKI sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bripda Hery Sussanto yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya selama proses perkuliahan berlangsung serta sabar dalam mengisi hari-hariku
6. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2015, UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Livia Cici Dahlia dilahirkan di Simpang Agung pada tanggal 04 Mei 1996. Penulis adalah putri ke 2 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sumardi dan Ibu Sulaini, S.Pd.I.

Jenjang pendidikan pertama penulis adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Simpang Agung, Seputih Agung, Lampung Tengah dan tamat pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Terbanggi Besar, Lampung Tengah, Lampung dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Unggul Terpadu, Lampung dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri, dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Bandar Lampung, 06 Juli 2019

Livia Cici Dahlia
1541040167

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat serta karuniaNya yang tak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa suatu kendala yang berarti. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata I (SI). Adapun skripsi ini peneliti beri judul **“Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas di Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarame Bandar Lampung”**.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari semua pihak, skripsi ini tidaklah mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi, yang telah membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini ditengah kesibukan dan amanah yang beliau miliki saat ini.
2. Ibu Dr . Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan (BKI) sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya secara detail dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga menjadi lebih sempurna.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan.

4. Orangtuaku tercinta Bapak Sumardi dan Ibu Sulaini, S.Pd.I dan segenap keluarga tercinta, yang senantiasa selalu memberikan doa, nasehat, semangat, motivasi, bimbingan dan kasih sayang yang tak terhingga serta dukungan moril maupun materil, yang tak pernah putus.
5. Kakak Rinaldi, M.Pd.I, dan Yenita Adelia Maharani, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan moral ataupun materi. Serta adik ku tersayang Najma Silmi Althafunnisa dan Erilia Ugiananta
6. Ibu Siti Chodijah yang telah mengizinkan serta memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di Lembaga Dewan Perwakilan Daerah Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (DPD HWDI) Lampung.
7. Bripda Hery Sussanto yang selalu memberikan dukungan baik materil dan moril, bimbingan, serta perhatiannya selama proses perkuliahan berlangsung dan selalu sabar dalam mengisi hari-hariku.
8. Teman-teman kosan HK To'atin, S.Sos, Endah Pusfita, Rika, Ulul, Dewi Maysaroh, S.Sos, Ani, Ana, Mita yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, serta selalu memberi warna dan kehangatan sebagai keluarga saat jauh di perantauan.
9. Sahabat-sahabat Ulala Cake and Gift, M. Fatansyah, S.Sos, Siti Nurjanah, Dela Rosnawati, dan Fitri yang telah memberikan banyak pembelajaran dan kreativitas saat kita berkreasi dengan usaha kecil yang sangat menyenangkan ini.

10. Teman-teman seperjuangan Donawati, Laras, Robiyati, Mei, Aini, Zahra, Sella, Sumantri, Luthfi, Nafa, Rendi, Irfandi dan seluruh BKI angkatan 2015
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 06 Juli 2019

Livia Cici Dahlia
1541040167



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Signifikasi Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12

BAB II BIMBINGAN KELOMPOK, DISKUSI, KEPERCAYAAN DIRI DAN DISABILITAS

A. Teori Bimbingan Kelompok	19
1. Fungsi Bimbingan Kelompok	25
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	27
3. Azas Bimbingan Kelompok	28
4. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	29
B. Diskusi	36
1. Jenis Teknik Diskusi	36
2. Tujuan dan Peran Diskusi	37
3. Yang Harus Diperhatikan Dalam Diskusi	37
C. Percaya Diri	38
1. Ciri Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri	39
2. Aspek Kepercayaan Diri	40
3. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri	41
D. Disabilitas	41
1. Klasifikasi Penyandang disabilitas	42
2. Karakteristik Penyandang Disabilitas	44
3. Faktor Penyebab Disabilitas	46
E. Kajian Pustaka	46

BAB III BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA DISABILITAS

A. Gambaran Umum HWDI	
1. Sejarah berdirinya HWDI	48
2. Tujuan HWDI	50
3. Visi dan Misi HWDI	50
4. Struktur HWDI	51
5. Keadaan Pembimbing	52
6. Kegiatan Wanita Disabilitas Pada Lembaga HWDI	53
7. Sarana Dan Prasarana	55
B. Proses Bimbingan Kelompok Lembaga HWDI pada Wanita Disabilitas	
1. Tahap Pembentukan	56
2. Tahap Peralihan	58
3. Tahap Kegiatan	58
4. Tahap Pengakhiran	60
C. Peningkatan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas	
1. Kepercayaan diri Sebelum Diberi Bimbingan Kelompok	62
2. Kepercayaan diri Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok	63

BAB IV BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA DISABILITAS BERDASARKAN TEORI HUMANISTIK

A. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas	66
B. Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Struktur Kepengurusan	51
-----------------------------------	----



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Interview

Lampiran 2 Panduan Observasi

Lampiran 3 Panduan Dokumentasi

Lampiran 4 Kepengurusan Lembaga DPD HWDI

Lampiran 5 Dokumentasi Berupa Foto

Lampiran 6 Kartu Hadir Munaqosyah

Lampiran 7 Kartu Konsultasi

Lampiran 8 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Pembimbing dari Dekan
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 9 Surat dari Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)

Lampiran 10 Surat Keterangan penelitian di Lembaga Himpunan Wanita
Disabilitas Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pembahasan skripsi, maka penulis menjelaskan makna yang terkandung pada judul skripsi. Judul skripsi ini adalah “Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarame Bandar Lampung”

Maka disini akan dijelaskan makna yang terdapat di dalam penegasan judul adalah sebagai berikut :

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial¹.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan ².

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 309

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 170

Bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan, dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu ³.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah di kemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah pemberian informasi dan bantuan terhadap individu melalui kegiatan kelompok dengan dipandu oleh seorang pembimbing/konselor dalam menyampaikan permasalahan masing-masing untuk diselesaikan secara bersama-sama melalui pendapat yang dikemukakan, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok untuk mempermudah alur bimbingan dan mempermudah terbantunya individu untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang dialami.

Teknik Diskusi

Diskusi menurut Prayitno merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih yang saling bertatap muka dengan bertujuan bertukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan

³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 78

masalah⁴. Diskusi kelompok adalah sebuah cara dimana seorang individu atau klien berkesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam proses penyelesaian masalah⁵.

Diskusi kelompok adalah sebuah teknik bimbingan kelompok yang penting, dan merupakan jantung dari bimbingan kelompok⁶. Diskusi adalah salah satu bentuk dari bimbingan kelompok yang efektif dan baik untuk dilakukan dengan menggunakan dinamika kelompok dengan tujuan untuk, mengembangkan diri, menggali dan membuat rasa percaya diri menjadi tumbuh⁷.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah sebuah cara dimana dua orang atau lebih yang saling menyampaikan ide dan gagasan baik untuk memecahkan masalah atau hanya sekedar bertukar pendapat.

Percaya Diri

Percaya diri adalah sebuah proses pengembangan diri dan dapat diperoleh apabila seseorang benar-benar mau tampil dengan kreatifitas dan kemampuan sebagai sosok yang sangat percaya diri⁸.

⁴ Putri Noviyanti, *Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII-D SMPN 8 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Simki-Pedagogia vol.02 no.02 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X, h. 4

⁵ Tohitin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 275

⁶ Iip Istirahayu, Fransiska dan Slamet Fitriyadi, *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, vol. 2 no. 1 p-ISSN:2477-5916 e-ISSN: 2477-8370, 2017, h. 13

⁷ *Ibid.* h. 13

⁸ Kadek Suhardita, *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, (Bandung: UPI, Edisi Khusus No 1. ISSN 1412-565X, 2011), h. 127

Percaya diri merupakan keyakinan yang ada pada diri sendiri baik emosi, tingkah laku serta kerohanian yang berasal dari hati nurani agar mampu menjalankan segala hal sesuai dengan kemampuannya guna memenuhi kebutuhan hidup agar kehidupan menjadi bermakna⁹. Percaya diri adalah keberanian dalam menghadapi sebuah tantangan karena memberi sebuah kesadaran diri bahwa yang utama bukanlah kegagalan atau keberhasilan namun belajar dari pengalaman¹⁰.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri adalah sebuah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan dan memposisikan diri dalam menghadapi emosi, dan berani tampil ketika mengikuti sebuah kegiatan tanpa merasa ragu. Dan berani mengambil sikap tanpa ada rasa khawatir sebelum bertindak, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai tanpa merasa takut, canggung dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan individu yang lain.

Disabilitas

Berdasarkan UURI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan

⁹ Ibid. h. 130

¹⁰ Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus*, (Bae Kudus, *Jurnal Konseling GUSJIGANG* vol.1 No. 2 ISSN 2460-1187, 2015)

secara selengkap, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental (UU RI, 1997) ¹¹.

Blackhurts & Berdine mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami masalah fisik yang menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus¹².

Disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang¹³.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki kondisi dari seseorang yang berbeda dari keadaan normal, yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun mental dan dalam penelitian ini penulis hanya meneliti disabilitas daksa yakni dikarenakan disabilitas daksa memiliki karakter yang memiliki kepercayaan diri rendah, dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, hal ini seperti yang jelaskan pada BAB II pada pembahasan karakteristik disabilitas daksa.

HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia)

Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Lembaga DPD HWDI yang berada di Provinsi Lampung yang sekretariatnya berada di Sukarame Bandar Lampung.

¹¹ Sri Jarmitia, et. al. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh*, (Aceh, Jurnal Psikoislamedia, vol. 1 no. 1 ISSN: 2503-3611, 2016)

¹² *Ibid.*

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>. Diakses pada Sabtu, 23-03-2019, 08.27

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia adalah organisasi wanita yang pengurus dan anggotanya terdiri wanita dari berbagai jenis kecacatan (tuna netra, tuna rungu wicara, tuna daksa dan lain-lain)¹⁴.

Berdasarkan pada penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah, “Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarama Bandar Lampung” merupakan sebuah usaha pemberian bantuan dari pemimpin DPD HWDI yang berlokasi di Perum Korpri, Blok C5 No. 16 Sukarama Bandar Lampung kepada kelompok disabilitas agar memiliki kepercayaan diri seperti wanita pada umumnya yang memiliki keadaan tubuh yang normal.

B. Alasan Memilih Judul

1. Keberadaan kelompok disabilitas yang menarik diri dari lingkungan sehingga aktivitas wanita disabilitas tidak terlihat seperti wanita biasanya yang ikut berperan aktif di masyarakat.
2. Adanya lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia yang peduli akan keadaan penyandang disabilitas yang sangat membantu perkembangan mental. Anggota disabilitas pun sangat membutuhkan support dalam perkembangannya di masyarakat, oleh karena itu dengan adanya lembaga ini maka dapat membantu wanita disabilitas dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

¹⁴ HWDI/Profil%20_.html. Diakses pada Kamis 20 September 2018, 14.00 WIB

3. Adanya kaitan antara kondisi yang dialami oleh wanita penyandang disabilitas dengan prodi peneliti, yakni tentang kepercayaan diri yang dapat dibangun dan ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara memiliki hak yang sama, peluang yang sama, dan kedudukan yang sama dihadapan hukum¹⁵. Artinya seluruh masyarakat yang tinggal di Indonesia, yang mendiami bagian-bagian dari pulau-pulau yang ada di Indonesia semua memiliki kesempatan yang sama baik masyarakat yang memiliki kondisi tubuh yang sempurna atau yang menyandang disabilitas. Hak yang layak dan seharusnya diterima oleh penduduk yakni segala hak yang ada. Hak-hak yang dimaksud disini adalah hak hidup, hak memperoleh pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan, hak memiliki rumah tangga, hak politik, dan lain sebagainya¹⁶.

Penyandang Disabilitas adalah makhluk sosial yang memiliki potensi dan mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan manusia pada umumnya namun hanya saja kondisi fisik yang kurang sempurna membuat mereka tidak dapat beraktifitas layaknya masyarakat pada umumnya. Namun, penyandang disabilitas memiliki kemampuan sehingga mereka pun memiliki kemampuan dan dapat berkontribusi dan dapat berperan secara optimal dalam bermasyarakat.

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di lapangan, dimana banyak yang masih mengasingkan penyandang disabilitas, mengasingkan disini

¹⁵ Pipih Sopiah, *Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), h. 6

¹⁶ Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*, jurnal Era Hukum Volume 02, No. 1, juni 2017, h. 164

mengandung arti bahwa masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata, tidak memberikan kesempatan yang sama, dan tidak menghiraukan adanya penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas semakin ragu dan tidak percaya diri dalam bertindak.

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian orang dapat mempengaruhi dan membentuk kepercayaan diri dari seseorang, seperti yang di kemukakan oleh salah satu ahli yakni Harry Stack Sullivan. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyayangi diri kita¹⁷. Demikian besar pengaruh penilaian orang lain terhadap keyakinan dan keberadaan kita, yang menyebabkan kita merasa ada dan dianggap.

Kepercayaan diri pun harus dimiliki oleh setiap individu karena kita adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat yang paling tinggi. Seperti yang terdapat dalam surah Ali-Imran : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang Beriman”
(QS. Ali-Imran (3) : 139)

¹⁷ Jallaludin Akhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.

Namun dengan adanya Himpunan Wanita Disabilitas yang selanjutnya disebut HWDI ini menjadi wadah penyandang disabilitas dalam berkreasi, menyalurkan kemampuan yang dimiliki dan mampu berperan di masyarakat dan membuat penyandang disabilitas menjadi lebih percaya diri karena keberadaan yang diakui dan banyak bertemu dengan orang yang memiliki keadaan yang sama.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga HWDI untuk dapat mengembangkan kemampuan wanita disabilitas meskipun belum berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan jadwal namun sudah dapat memberikan dampak positif bagi wanita penyandang disabilitas, karena dengan bimbingan kelompok maka anggota wanita disabilitas bisa saling memberi ide dan saling menyemangati demi kebaikan mereka.

Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan teknik diskusi, hal ini diharapkan anggota kelompok (wanita disabilitas) dapat mengungkapkan permasalahannya dengan terbuka dan saling bertukar pikiran dengan cara yang baik untuk menjaga perasaan anggota. Seperti hal nya diskusi yang diajarkan dalam islam yang terdapat pada Q.S An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang

lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

(Q.S. An-Nahl (16) : 125)

Berlandaskan pada ayat diatas maka hendaknya dalam menyampaikan nasehat pada klien kita sampaikan dengan baik-baik, dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti dan hendaknya membimbing anggota kelompok untuk dapat berdebat/berdiskusi dengan cara yang baik dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Pada lembaga ini juga banyak menangani kasus terkait penyandang disabilitas yang pada ahirnya menjadi lebih baik dengan proses bimbingan kelompok yang didukung dengan adanya pengembangan ketrampilan diantaranya yakni ketrampilan menjahit dan komputer.

Penyandang disabilitas merupakan sebuah objek penelitian yang menarik untuk diteliti karena merupakan wanita yang memiliki kekurangan namun memiliki kemampuan yang sama dengan wanita pada umumnya namun masih banyak yang menganggap mereka tidak mampu. Selain itu ada beberapa judul penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa kajian pustaka yang dijelaskan dalam BAB II yang membuat penulis memiliki wawasan lebih terkait permasalahan dalam judul penelitian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari HWDI dan keadaan terkait disabilitas, dan beberapa penelitian terdahulu terkait bimbingan kelompok yang sesuai dengan prodi penulis, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di*

Lembaga HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan penegasan judul yang telah di bahas diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia ?
2. Adakah peningkatan kepercayaan diri wanita disabilitas setelah diberi bimbingan kelompok ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia
2. Untuk menguraikan peningkatan kepercayaan diri wanita disabilitas setelah diberi bimbingan kelompok

F. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, khususnya untuk Universitas Negeri Raden Intan Lampung dalam menambah pengetahuan tentang peningkatan percaya diri wanita disabilitas melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

- b. Dapat digunakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Memberi pengetahuan untuk lebih peduli pada masalah sosial terutama pada disabilitas.
- b. Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan.

G. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat sesuai dengan sasaran dan memperoleh hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan, maka metode yang digunakan yakni :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang memiliki maksud membuat deskripsi mengenai kejadian-kejadian atau situasi¹⁸. Penulis melakukan penelitian langsung pada wanita disabilitas yang mengikuti bimbingan kelompok di Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia yang berlokasi di Perum Korpri, Blok C5 No. 16 Sukarama Bandar Lampung.

¹⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 19

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti onjek ilmiah, dimana seorang penelitiya adalah instrument kunci pengumpulan data¹⁹.

Penelitian kualitatif yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain²⁰.

Dari pengertian diatas maka peneliti akan menggambarkan, memperhatikan dan memaparkan kenyataan yang berfokus pada kepercayaan diri wanita disabilitas yang mengikuti bimbingan kelompok di Lembaga HWDI

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 19

kesimpulannya²¹. Dalam hal ini penulis akan mencari informan dari pengurus dan anggota penyandang disabilitas di Lembaga HWDI diantaranya 10 penyandang disabilitas daksa, 9 disabilitas netra, 5 disabilitas rungu, pembimbing 2 orang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 26 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian²². Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang pada mulanya berjumlah sedikit/kecil, kemudian membesar²³. Yakni pada mula penelitian jumlah sampel yang digunakan sedikit namun sewaktu-waktu bisa bertambah hal ini sesuai dengan kebutuhan data dalam melengkapi skripsi ini. Saat data yang dibutuhkan masih kurang maka jumlah sampel yang digunakan akan terus bertambah, dan akan berhenti saat semua data dan rumusan masalah telah terjawab.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu hal utama yang dapat mempengaruhi hasil dan kualitas penelitian²⁴. Karena metode ini digunakan untuk mengamati dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dari objek penelitian. Metode

²¹ *Ibid.* h. 65

²² *Ibid.* h. 65

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 85.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137

pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas topik tertentu. Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dengan seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadap muka dengan informan tersebut²⁵.

Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode yang sangat semunjang karena dengan wawancara maka data akan diperoleh dengan lebih mudah dipahami dan sekaligus dapat membangun emosional dengan pemimpin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman yang tersusun sistematis dan lengkap untuk digunakan dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penulis langsung bertatap muka dengan pemimpin sekaligus pembimbing pada bimbingan kelompok yang sesuai kriteria pada sampel penelitian. Penulis juga mewawancarai 3 wanita disabilitas yang menjadi anggota bimbingan kelompok yang memenuhi kriteria.

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data langsung yang diperoleh dari lapangan. Data-data yang dapat diobservasi berupa kelakuan, gambaran sikap, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia dan observasi dapat berupa interaksi yang ada dalam suatu organisasi ataupun pengalaman dari anggota dalam berorganisasi²⁶

Penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya penulis tidak mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan kelompok di Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia melainkan mengamati sarana dan prasarana, dan mendapatkan data melalui wanita disabilitas yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dalam mengumpulkan data melalui buku-buku yang memiliki kaitan dengan masalah dalam penelitian²⁷. Dalam metode dokumentasi yakni mencari data yang berkaitan dengan variabel yang tertulis berupa catatan seperti : surat kabar, buku, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya²⁸.

Data dapat diperoleh dari Lembaga himpunan Wanita Disabilitas Indonesia. Data yang dapat diambil adalah gambaran umum tentang Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia yakni berkaitan dengan sejarah, visi misi, tujuan, foto saat melakukan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 83

²⁸ *Ibid.* h. 236.

wawancara dengan informan serta foto pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab²⁹. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut adalah :

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan³⁰.

b. *Display Data (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

²⁹ *Ibid.* h. 34.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

kategori dan lain sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”, selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*³¹.

c. *Conclusion Drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang “kredibel”³² untuk digunakan³³.

³¹ *Ibid.* h. 249.

³² Kredibel memiliki arti dapat dipercaya (orang atau keterangan)

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 252

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK, DISKUSI, KEPERCAYAAN DIRI DAN DISABILITAS

A. Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan yang bertujuan membantu konseli untuk mendapatkan solusi atas permasalahannya terdapat beberapa cara yang dapat digunakan oleh konselor yakni dengan menggunakan bimbingan kelompok, dimana bimbingan kelompok sendiri bersifat memberi informasi dan wawasan kepada klien dan memberikan klien yang satu dengan klien yang lain saling bertukar pendapat dan saling memberi masukan. Dan dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok pun memiliki teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar. Namun sebelum kita membahas teori yang digunakan dalam bimbingan kelompok maka akan lebih baik apabila kita mengetahui terlebih dahulu terkait bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat “personal¹”, “vokasional²”, dan “sosial³”⁴. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok,

¹ Personal atau personil memiliki arti berkenaan dengan orang perseorang, individual, bersifat pribadi anggota, anak buah.

² Vokasional adalah berkaitan dengan (sekolah), kejuruan, bersangkutan dengan bimbingan kejuruan.

³ Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.

⁴ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 309

aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok⁵.

Anggota kelompok bisa tetap atau anggota tidak tetap, namun dalam pelaksanaannya harus ada beberapa hal dibawah ini :

- a. Anggota kelompok, homogen atau heterogen
- b. Pembimbing atau konselor
- c. Pelaksanaan kegiatan (pembahasan masalah)

Bimbingan kelompok membahas permasalahan atau topik tertentu, dan masalah yang dibahas bias di tentutakn oleh konselor atau dipilih oleh anggota kelompok⁶.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini memungkinkan peserta bimbingan secara bersama-sama dapat memperoleh beberapa informasi dan bahan dari narasumber tertentu, terutama pembimbing atau konselor yang dapat digunakan dalam menunjang di kehidupannya sehari-hari, baik bagi individu itu sendiri, anggota keluarganya dan masyarakat serta dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan⁷. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling

⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 164

⁶ Hibana S. Rahman, *Pola Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UCY press, 2003) h. 79

⁷ Dewa Ketut Sukardi , *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 64

berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok semuanya bermanfaat untuk diri peserta sendiri, dan untuk peserta lainnya⁸.

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan adanya interaksi antar anggota yang saling bertukar pendapat dan memberikan saran yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok tidak hanya berjalan begitu saja namun ada yang melandasi, yakni teori. Teori adalah suatu sistem yang terkomposisikan dari data-data empirik yang diperoleh seorang teoritis melalui pengamatan-pengamatan dan/atau melalui percobaan-percobaan serta interpretasinya. Meskipun sebuah teori memiliki kebenaran- kebenaran itu bersifat tidak mutlak tetapi bersifat relative, hal ini dikarenakan teori memiliki kelemahan dan tingkat kelemahan tersebut bergantung pada seberapa jauh prinsip ilmiah yang dipakai dalam mengembangkan teori⁹. Oleh karena itu, selalu ada teori-teori pengembangan baru yang digunakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan teori – teori yang telah lahir terlebih dahulu sehingga pembahasan dalam teori tersebut semakin kompleks.

Sebagai layanan bantuan maka seorang konselor harus berusaha mengkonseptualisasikan proses bimbingan berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan

⁸ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling kelompok*, (Bandung: Fokus Media, 2017), h. 4

⁹ Bakhrudin All Habsy, *Teori dan Pendekatan Konseling Modern dan Post Modern*, (Malang: Undar Press, 2014) h. 3-4

diimplementasikan¹⁰. Seperti teori-teori yang penulis kemukakan di bawah ini sebagai dasar dalam menerapkan proses bimbingan, membantu memahami perilaku yang muncul berdasar atas gejala atau peristiwa dan dapat mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian yang akan di bahas pada BAB IV.

Diantara teori tersebut adalah :

a. Teori Psikoanalitik

Secara historis merupakan sistem psikoterapi pertama. Teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yakni Sigmund Freud, Jung, dan Adler. Dalam teori ini disebutkan bahwa pada dasarnya manusia ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman diri dan faktor-faktor tak sadar¹¹. Aliran ini memandang manusia dari sisi negative, alam sadar, dan masa lalu dan mengabaikan potensi manusia. Menurut pandangan dari psikoanalitik, struktur kepribadian seseorang terdiri dari tiga sistem yakni id, ego dan super ego. Ketiga sistem ini saling berkaitan.

- 1) Id merupakan komponen biologis. Merupakan sistem kepribadian yang orisinil, tempat bersemayamnya naluri-naluri pada diri manusia. Id diatur dengan azas kesenangan yang mengurangi ketegangan, menghindari rasa sakit dan memperoleh kesenangan. Id pun bersifat tidak logis, didorong oleh sebuah kepentingan, memuaskan kebutuhan naluri sesuai pada kesenangan. Id tidak

¹⁰ *Ibid.* h. 6

¹¹ Gerald Corey, *teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (bandung : Refika Aditama, 2013), h. 13

matang dan dan menjadi anak manja dari kepribadian, tidak berfikir hanya bertindak.

- 2) Ego merupakan komponen psikologis yang memiliki kontak dengan dunia eksternal dari sebuah kenyataan. Ego merupakan yang memerintah, mengendalikan dan mengatur atau sering disebut sebagai “polisi lalu lintas”. Tugas ego mengantarai naluri dan lingkungan sekitar yang mengendalikan kesadaran dan sensor.
- 3) Superego merupakan komponen sosial, yang menjadi kode moral seseorang yang menilai apakah suatu tindakan yang akan dilakukan itu baik atau tidak. Superego berkaitan dengan imbalan (perasaan bangga, mencintai diri) dan hukuman (perasaan berdosa, rendah diri)¹².

b. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini manusia diperlakukan seperti mesin, yaitu berada dalam sebuah sistem kompleks yang bertindak laku berdasar cara-cara yang sesuai dengan hukum. Dalam teori ini manusia dikatakan baik, teratur dan telah ditentukan sebelumnya dimana dalam bertindak sudah ada tata caranya¹³. Dalam teori ini manusia bertindak baik atau buruk berdasarkan pada stimulus dan respon dari lingkungan

¹² *Ibid.* h. 14-15

¹³ <https://devianggraeni90.wordpress.com/2009/10/12/perbedaan-psikoanalisa-behaviorisme-dan-humanistik-terhadap-kepribadian-sehat/>. Diakses pada jumat, 5 juli 2019 pukul 13.00 WIB.

sekitar, bukan berasal dari dirinya, hal ini dikarenakan manusia yang takut akan punishman yang akan ia peroleh saat ia melakukan kesalahan dan mereka merasa bahagia saat berbuat baik karena ia akan memperoleh reward baik berupa hadiah atau pujian dari orang-orang dilingkungan sekitar.

c. Teori Humanistik

Aliran humanistik mulai muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai sebuah gerakan besar psikologi. Aliran ini juga disebut kekuatan ketiga dalam psikologi ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisa dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia¹⁴.

Menurut aliran humanistik, aliran psikoanalisa dan aliran behaviorisme itu memandang tingkah laku manusia secara salah yaitu, yang menyebutkan bahwa tingkah laku yang seluruhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar kekuasaannya; apakah kekuatan-kekuatan itu berupa motif-motif yang tak disadari atau conditioning dari masa kanak-kanak dan pengaruh lingkungan.

Namun menurut humanistik menyetujui konsep yang jauh lebih positif mengenai hakikat dari manusia itu adalah pada dasarnya baik. Manusia pun tidak di pandang sebagai mesin yang pasif, namun sebagai seorang individu yang memiliki hak, memiliki kemerdekaan dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki dirinya dan menentukan

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 7

jalan kehidupannya. Manusia pun memiliki kemampuan dan tidak seperti yang telah dibahas diatas karna manusia memiliki beberapa hal dibawah ini :

1) Kesadaran Diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri sendiri, dan berfikir serta memutuskan apa yang akan dilakukan dan bertanggung jawab akan nasib dan apapun yang ia pilih.

2) Kebebasan, Tanggung Jawab, Dan Kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi dasar manusia dalam bertindak.

3) Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang unik, yakni manusia menentukan tujuan hidup serta menciptakan nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupannya dan lingkungan sekitar. Manusia berusaha mengaktualkan diri, yakni mengungkapkan potensi¹⁵.

Berdasarkan teori bimbingan kelompok yang telah dibahas diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori eksistensial-humanistik, dimana teori ini akan dikaji dan dipaparkan korelasinya dengan judul pada BAB IV.

1. Fungsi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki fungsi, fungsi secara umum yaitu sebuah media dalam memberikan informasi yang ditujukan kepada

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 54-55.

individu/peserta bimbingan kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan dan berfungsi untuk mengemmbangkan potensi peserta. Fungsi bimbingan kelompok dalam pada penelitian ini supaya teman-teman disabilitas dapat memahami semua kegiatan yang berkaitan dengan percaya diri, dan dapat menerapkan sikap percaya diri dalam dirinya terutama dalam hal interaksi sosial.

Menurut Mugiharso dalam skripsi Nidawati Wahyu Pinasti Bimbingan kelompok memiliki 3 fungsi utama yakni :

a. Fungsi Pemahaman

Dengan fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan konseli, memahami berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan konseli. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya baik oleh konseli sendiri maupun oleh konselor.

b. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan kelompok yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap sehingga konseli dapat memelihara dan mengembangkan

potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya sendiri mantab dan berkelanjutan.

c. Fungsi Pencegahan

Bimbingan kelompok dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini memberikan bantuan bagi konseli agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya¹⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bimbingan kelompok memiliki fungsi pemahaman (tentang diri konseli serta permasalahan yang dialami), pengembangan (terhadap potensi atau kemampuan yang dimiliki) dan upaya pencegahan (terhadap timbulnya permasalahan).

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa¹⁷.

Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap

¹⁶ Nidawati Wahyu Pinasti, Skripsi: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu, Universitas Negeri Semarang, 2011.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 166

merupakan tujuan yang tidak langsung¹⁸. Setelah terlaksananya bimbingan kelompok maka diharapkan bahwa anggota kelompok dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diperoleh guna menyelesaikan permasalahannya.

3. Azas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa azas yakni diantaranya adalah :

a. Azas Kerahasiaan

Pada azas ini diharapkan para anggota kelompok harus dapat merahasiakan dan menyimpan informasi yang telah dibahas dalam kegiatan kelompok.

b. Azas Keterbukaan

Dimana anggota bimbingan kelompok bersifat terbuka dan bebas dalam menyampaikan pendapat, saran, ide, serta tentang apa saja yang sedang dirasakan atau difikirkan tanpa ada rasa ragu dan malu terhadap sesama anggota.

c. Azas Kesukarelaan

Merupakan azas dengan harapan bahwa anggota kelompok dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa dipaksa oleh anggota lain ataupun dengan pemimpin kelompok. Sehingga dalam berpendapat anggota kelompok merasa bebas tanpa tertekan karena sebuah paksaan.

¹⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) h. 17

d. Azas Kenormatifan

Azas yang mengharapkan anggota kelompok dapat berkomunikasi dan bertatakrama dengan cara yang baik dan masih dalam batasan serta tidak melampaui norma yang berlaku.¹⁹

Berdasarkan azas diatas maka diharapkan anggota kelompok dapat mengaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kecil, sedang dan besar, ataupun dalam kelas. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara menyelesaikan tugas serta meraih masa depan.

Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok memiliki 4 tahap yakni :

a. Tahap I Pembentukan

Tema : pengenalan dan pelibatan diri.

1) Kegiatan

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.
- b) Menjelaskan : Cara-cara, Asas-asas kegiatan kelompok,
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri

¹⁹ *Ibid.*

d) Permainan penghangatan/pengakraban

2) Tujuan

- a) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
- b) Tumbuhnya suasana kelompok
- c) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- d) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- e) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku perasaan dalam kelompok.

3) Peranan Pemimpin Kelompok

- a) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
- b) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
- c) Menjadi contoh bagi seluruh anggota²⁰.

b. Tahap II Peralihan

Tema : pembangunan menjembatani antara tahap I dengan tahap III

1) Kegiatan yang harus dilakukan

- a) Menjelaskan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya (tahap III)
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani tahap berikutnya (tahap III)
- c) Membahas suasana yang terjadi

²⁰ Prayitno, et. all, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2017), h. 58

- d) Meningkatkan kemauan berpartisipasi anggota untuk masuk ke kegiatan tahap III (tahap kegiatan inti).

2) Tujuan kegiatan tahap II

- a) Terbebasnya anggota dari berbagai perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap selanjutnya
- b) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan antar anggota
- c) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3) Peranan pemimpin kelompok

- a) Menerima suasana yang ada secara wajar dan terbuka.
- b) Tidak menggunakan cara-cara yang bersifat mengambil alih kekuasaan.
- c) Membuka diri, penuh tauladan, dan empati²¹.

c. Tahap III Kegiatan

Tema : kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)

1) Kegiatannya :

- a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

²¹ *Ibid.* h. 61

c) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.

2) Tujuan kegiatan

a) Terbahasnya masalah atau topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

b) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

3) Peranan pemimpin kelompok

a) Sebagai pengatur lalu lintas diskusi dengan sabar dan terbuka.

b) Aktif tapi tidak terlalu banyak bicara.²².

d. Tahap Pengakhiran

Tema : penilaian dan tindak lanjut

1) Kegiatannya :

a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.

c) Membahas kegiatan lanjutan.

d) Mengemukakan perasaan dan harapan.

²² *Ibid.* h. 74

2) Tujuan

- a) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai
- c) Terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.
- d) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

3) Peranan pemimpin kelompok

- a) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
- b) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- c) Penuh rasa persahabatan dan empati²³.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar, yakni :

a. Pemimpin Kelompok

Dalam bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

²³ *Ibid.* h. 77

Tugas utama pemimpin kelompok adalah :

- 1) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat - syarat kelompok yang secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu : (a) terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, (b) tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, (c) berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, (e) terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok yang lain.
- 2) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
- 3) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan dilaksanakan.
- 4) Melakukan tahapan kegiatan.
- 5) Memberi penilaian segera hasil kegiatan.
- 6) Evaluasi kegiatan yang telah berlangsung²⁴.

Berdasar tugas pemimpin kelompok diatas maka pemimpin kelompok harus mampu mengarahkan dan memandu jalannya bimbingan dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anggota kelompok. Pembimbing juga harus memiliki kemampuan berinteraksi antar personal dengan hangat dan nyaman, memberikan kesempatan dengan sabar, dan memahami peserta bimbingan sehingga lebih mudah dalam menjalin keakraban sehingga akan lebih mudah dalam menyampaikan materi karena sudah tidak ada rasa canggung atau tidak mengenal.

b. Dinamika Kelompok

Menurut Prayitno dalam bukunya Lilis Satriah , kelompok

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 65

merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan aturan yang diikuti. Terbentuknya sebuah kelompok tidak lepas dari unsur-unsur pembentuknya yaitu adanya tujuan, anggota pemimpin, dan aturan yang mengikat keanggotaannya. Dalam perkembangannya, kelompok tidak terlepas dari keterikatan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, terutama sesama anggota kelompok. Perkembangan hubungan antar sesama anggota baik dari sisi positif maupun negatif akan melahirkan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok merupakan sikap dan interaksi antara sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Menurut Glading dalam bukunya Lilis Satriah disebutkan bahwa dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang mungkin menguntungkan atau merugikan kelompok. Dengan kekuatan itu seorang konselor dapat melihat sifat-sifat kelompok dan bagaimana interaksi antara para anggota dengan pemimpin kelompok dapat mempengaruhi perkembangan kelompok²⁵.

Dinamika kelompok akan lebih baik jika berjalan dengan lancar, hal ini dikarenakan dengan adanya dinamika yang baik maka proses bimbingan kelompok akan berjalan secara baik dan menimbulkan respon yang baik dari pihak pembimbing maupun

²⁵ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Fokus Media, 2017), h.

peserta kelompok karena dengan adanya dinamika tersebut maka akan ada sumber kekuatan yang baik dalam kelompok

B. Teknik Diskusi

Metode diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*”. *Discussus* terdiri atas kata “*dis*” dan “*cuture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis, “*discuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Jadi, dengan kata lain metode diskusi adalah membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya. Secara umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan suatu masalah tertentu.

Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan klien menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui sebuah proses yang memberi kesempatan untuk berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih, bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreatifitas klien serta membina kemampuan berkomunikasi.

1. Jenis Teknik Diskusi

Menurut Wati, ada beberapa jenis ragam teknik diskusi antara lain :

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul untuk bertukar pikiran. Masalah yang dipikirkan adalah menyangkut kepentingan bersama.

b. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan diskusi yang terdiri dari seorang pemimpin diskusi (moderator), dan sampai empat orang pembicara atau narasumber, dan diikuti oleh banyak peserta diskusi. Tujuan nya adalah untuk menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman kepada peserta diskusi mengenai suatu masalah.

c. Konferensi

Konferensi merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan resmi sehubungan dengan adanya masalah tertentu yang harus dibahas.

2. Tujuan Dan Peran Diskusi

Diskusi adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama²⁶. Jadi, dalam diskusi ada unsur-unsur :

- a. Percakapan orang-orang yang bertemu.
- b. Tujuan yang ingin dicapai.
- c. Proses saling tukar pengalaman dan pendapat.
- d. Keputusan dan kemufakatan bersama.

3. Yang Harus Diperhatikan dalam Diskusi

Supaya diskusi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan dalam mencapai tujuan, maka ada beberapa hal yang harus di perhatikan yakni dalam pelaksanaan diskusi hendaknya permasalahan yang

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 220

akan di diskusikan hendaknya ditetapkan terlebih dahulu kemudian dibahas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Dibicarakan terlebih dahulu apa hakikat masalah itu.
- 2) Dibicarakan apa sebab timbulnya masalah itu.
- 3) Dibicarakan kemungkinan pemecahan masalah.
- 4) Tiap-tiap kemungkinan pemecahan masalah dipertimbangkan baik buruknya.
- 5) Melaksanakan pemecahan masalah dengan menggunakan kemungkinan yang telah dipilih.

C. Percaya Diri

Menurut Anthony dijelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan²⁷.

Menurut Hakim dalam skripsi Nidawati Wahyu Pinasti disebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bias mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya²⁸.

Menurut Damayanti dan Mudjiono dalam jurnal Sri Marjanti disebutkan bahwa percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Percaya diri adalah salah satu kondisi

²⁷ M. Nur Gufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 34.

²⁸ Nidawati Wahyu Pinasti, Skripsi: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu, Universitas Negeri Semarang, 2011

psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan²⁹.

Pengakuan akan adanya diri kita merupakan hal penting yang dapat menunjang keberanian diri seseorang untuk dapat bertindak dan berhasil. Karena dengan adanya pengakuan dari orang lain hal itu dapat menjadi sumber semangat baru yang membuat semakin yakin dalam mengambil sebuah tindakan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang memiliki fungsi untuk mendorong seorang individu meraih kesuksesan melalui proses belajar berinteraksi dengan orang-orang disekitar/lingkungan sekitar. Kepercayaan diri dan pengakuan dari orang lain inilah yang mendorong seseorang untuk berani tampil dan mengambil peran di masyarakat, karena seseorang merasa mampu bersaing dengan orang lain hingga akhirnya berani mengambil tanggung jawab.

1. Ciri Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri

Seseorang yang telah atau memiliki kepercayaan diri dapat kita lihat melalui beberapa ciri-ciri, diantara ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah :

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.

²⁹ Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling GUSJIGANG, vol. 1 no. 2 ISSN 2460-1187, 2015.

- b. Mampu “menetralisasi”³⁰ ketegangan yang muncul
- c. Mampu menyesuaikan diri dan komunikasi dalam berbagai situasi.
- d. Memiliki keahlian atau ketrampilan yang menunjang kehidupannya.
- e. Percaya akan kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster disebutkan bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Menurut Rini dalam buku *Teori-Teori Psikologi*, orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya³¹.

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan yang positif adalah disebutkan di bawah ini :

- a. Keyakinan kemampuan diri, yakni sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yakni sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif, yakni orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

³⁰ Menetralisasi adalah Menetralkan, menghapuskan, meniadakan, menyeimbangkan.

³¹ M. Nur Gufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 35.

- e. Rasional dan realistis, adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan³².

3. Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Seseorang yang tidak percaya diri dan merasa gugup dalam melakukan hal memang, memang cukup sulit dalam memperbaikinya namun tetap bias diubah. Karena apabila rasa tidak percaya diri tetap dipelihara maka seorang individu itu akan selalu cemas dan merasa takut yang berlenihan dalam segala hal, dan hal itu sangat merugikan dirinya sendiri.

Cara untuk meningkatkan/membangun kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Kenali sumber rasa tidak nyaman.
- b. Kenali bakat dan kemampuan anda.
- c. Selalu bersyukur atas apa yang anda miliki.
- d. Bersikap positif dan berfikir positif.
- e. Berpakaian rapih agar lenih percaya diri³³.

D. Disabilitas

Dari segi bahasa, disabilitas berasal dari kata serapan Bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *dis-abilities*) yang berarti 'ketidakmampuan'. Dalam pergaulan internasional, istilah yang sering digunakan adalah *disability*. Orang-orang yang menyandang disebut dengan *person with disabilities*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan 'penyandang disabilitas'³⁴.

Blackhurts & Berdine mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami masalah fisik yang menyebabkan adanya

³² *Ibid.* h. 36.

³³ Norsalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), h. 66

³⁴ Arni Surwanti, et all, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partrispatif*, (Yogyakarta: Majelis Pemberdaya Masyarakat Pimpinan Pusat Muhamadiyah, 2016), h. 23

hambatan bagindirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus. Sedangkan berdasar UURI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental (UU RI, 1997)³⁵.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan, yang disebut penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak³⁶.

1. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

a. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik memiliki beberapa macam, yakni :

- 1) Disabilitas Daksa (kelainan pada anggota tubuh). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan anggota tubuh), polio.
- 2) Disabilitas Netra (kelainan pada penglihatan). Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra

³⁵ Sri Jarmitia, et. all. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh*, (Aceh, Jurnal Psikoislamedia, vol. 1 no. 1 ISSN: 2503-3611, 2016)

³⁶ Arni Surwanti, et al, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partricipatif*, Yogyakarta: Majelis Pemberdaya Masyarakat Pimpinan Pusat Muhamadiyah, 2016), h. 25-26

dapat di klasifikasikan kedalam 2 golongan yaitu buta total (*totally blind*) dan *low vision*.

- 3) Disabilitas Rungu (kelainan pada pendengaran). Tuna Rungu adalah individu yang memiliki hambatan pada pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- 4) Disabilitas wicara (disabilitas wicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara³⁷.

b. Disabilitas Mental

Individu yang menyandang disabilitas mental ini terdiri dari :

- 1) Mental tinggi, yang sering disebut sebagai orang yang berbakat intelektual, selain berkemampuan intelektual diatas rata-rata individu ini juga berkekrativitas serta bertanggung jawab pada tugas.
- 2) Mental rendah, yang sering disebut tuna grahita. Memiliki kemampuan rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*intelligence quotient*) dibawah rata-rata terbagi menjadi 2 kelompok yakni anak lamban belajar (*slow learners*) yakni anak yang memiliki IQ antara 70-90. Dan anak yang berkebutuhan khusus memiliki IQ dibawah 70.
- 3) Berkesulitan belajar spesifik, yakni kesulitan yang berkaitan dengan (*achievement*) atau prestasi belajar yang diperoleh.

³⁷ Nur Kholis Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Imperium, 2013), h. 11

c. Disabilitas Ganda

Disabilitas ganda adalah seseorang yang mengandung disabilitas lebih dari satu, yakni disabilitas fisik dan mental.³⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disabilitas terbagi menjadi 3, yakni : 1) disabilitas fisik, atau sebuah keterbatasan yang bisa menghambat kerja dari organ gerak/pengindraan pada diri seseorang; 2) disabilitas mental, merupakan sebuah hambatan atau sebuah kelebihan pada intelektual manusia. Disabilitas mental ini terdiri dari 3 macam mental yakni mental tinggi, mental rendah dan berkesulitan belajar spesifik; 3) disabilitas ganda, merupakan keadaan dari diri seseorang yang menyandang disabilitas lebih dari satu yakni disabilitas fisik dan disabilitas mental.

2. Karakteristik Penyandang Disabilitas

- a. Karakter disabilitas daksa yakni mempunyai problem pada emosi seperti mudah marah, mudah tersinggung, kurang dapat bergaul dan frustrasi, mudah rendah diri, kurang memiliki kepercayaan diri dan sulit menyesuaikan diri³⁹.
- b. Karakteristik disabilitas rungu wicara yakni membatasi pergaulan atau menarik diri dari lingkungan sosial, bersikap ragu dan merasa cemas pada lingkungan baru, sulit dalam menyesuaikan diri pada sebuah situasi berfikir dan perasaan orang lain, pola pikirnya terpaku pada hal – hal

³⁸ *Ibid.* h. 17

³⁹ Wardani, et. all, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h.7

konkret, mudah tersinggung dan cepat marah⁴⁰.

c. Karakter disabilitas netra

1) *Totally blind* : mudah tersinggung, mudah curiga kepada orang lain, ketergantungan pada orang lain, gerakan badan agak kaku dan kurang fleksibel, suka mengulang gerakan tertentu atau perilaku stereotipee (*stereotypic behavioral*).

2) *Low vision* : mengerutkan dahi atau pandangan melihat dengan fokus pada satu titik benda, memiringkan posisi kepala guna menyesuaikan cahaya (karena sensitif pada cahaya), apabila ada benda yang bergerak di depannya, maka ia mampu mengikuti arah gerakan benda tersebut hingga benda itu tidak terlihat lagi⁴¹.

d. Disabilitas mental yakni mudah merasa cemas serta menarik diri dari lingkungan sosialnya; mempunyai kekacauan dalam bertindak laku; kurang dewasa dengan ciri pemalu, kaku, suka berangan-angan dan tidak bias mengurus diri; memiliki rasa gelisah, cemas, rendah diri, malu, cemas, ketakutan⁴²

e. Disabilitas intelektual yakni tidak mampu mengurus, memelihara dan memimpin diri sendiri; cenderung senang bergaul dengan seseorang yang berusia lebih muda darinya; mudah dipengaruhi oleh orang lain; memiliki rasa empati dan ketekunan; tidak mampu menyatakan rasa kagum dan bangga⁴³.

⁴⁰ *Ibid.* h.5

⁴¹ *Ibid.*h. 4

⁴² *Ibid.*h. 7

⁴³ *Ibid.*h. 6

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa dari disabilitas yang satu dengan disabilitas yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Kita sebagai orang yang bergerak di bidang sosial maka harus bisa mengetahui bagaimana karakteristik penyandang disabilitas guna melakukan bimbingan kelompok. Setelah mengetahui karakter dari disabilitas maka akan mudah berinteraksi dan membangun kemandirian.

3. Faktor Penyebab Disabilitas

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecacatan pada diri seseorang diantaranya adalah :

- a. Cacat didapat (*Acquired*), penyebabnya bias dikarenakan kecelakaan lalu lintas, perang/konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis.
- b. Cacat bawaan/sejak lahir (*Congenital*), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentukan organ-organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obat tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual⁴⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang mengalami kondisi disabilitas dapat diperoleh berdasarkan dari 2 faktor, pertama diperoleh dari bawaan sejak seseorang itu dilahirkan, faktor kedua yakni diperoleh karena sebuah kejadian yang dialami yakni kecelakaan, penyakit kronis atau peperangan yang menyebabkan seseorang tersebut mengalami disabilitas pada anggota tubuhnya.

E. Kajian Pustaka

1. Tesis yang disusun oleh Sri Jarmitia, Arum Sulistyani, Nucke Yulandari, Farhati M Tatar, Harri Santoso. Hubungan Antara Dukungan Sosial

⁴⁴ Sapto Nugroho, Risnawati Utami, *Meratas Sekilas Kecacatan-Realitas yang Terabaikan*, (Surakarta: Yayasan Talenta, 2008), h. 114.

Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di SLB Kota Banda Aceh. Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. 2016. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki. 2) dukungan sosial diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

2. Disusun oleh Kadek Suhardita. Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. Penelitian quasi eksperimen pada sekolah menengah atas laboratorium (percontohan) UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011. Dengan hasil tujuan yaitu menghasilkan program intervensi tentang penggunaan teknik bermain dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui tahap-tahap atau prosedur bimbingan kelompok.
3. Disusun oleh Fiqih Kartika Murti. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan. Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya. Dengan hasil yang menerangkan bahwa variable-variabel apasaja yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman etika pergaulan dengan teknik diskusi.

BAB III

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA DISABILITAS

A. Gambaran Umum HWDI

1. Sejarah Berdirinya

Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI) atau yang saat ini telah diubah menjadi Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) ini adalah organisasi sosial nirlaba yang berada di masyarakat yang menyandang kondisi disabilitas yang pengurus dan anggotanya terdiri dari wanita dan berbagai jenis disabilitas. HWPCI ini didirikan pada tanggal 09 september 1997 di Jakarta. Terbentuknya HWPCI ini sebagai jawaban atas tuntutan global pemberdayaan wanita penyandang disabilitas. Seperti yang kita ketahui perhatian dunia bagi pengembangan dan pemberdayaan wanita disabilitas yang selama ini mengalami diskriminasi ganda (sebagai wanita dan juga penyandang disabilitas) sudah berjalan selama dua dekade¹.

Tahun 1995 UN ESCAP mengadakan training Seminar *for Women With Disabilities* (WWD) di Bangkok, Thailand. Tahun 1997 di Washington DC USA diadakan pertemuan *Internasional Leadership Forum for WWD (Women with Disability)* yang dihadiri oleh 614 wapenca dari 82 negara di dunia. Setelah menghadiri *Internasional Leadership Forum* tersebut, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial

¹ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarama, Bandar Lampung, 10 Juli 2019

(DNIKS) memfasilitasi pembentukan *womens komite* yang didukung oleh Departemen Sosial (Dep. Sos) (sekarang Kementrian Sosial) RI, Negara Urusan Peranan Wanita (UPW) ketika ini (Kementrian Pemberdayaan Urusan Peranan Wanita) dan *Nasional Sekretary of Rehabilitation Internasional* (NSRI). Setelah mengadakan beberapa kali pertemuan, 10 orang tokoh wanita disabilitas dan 5 orang ibu pemerhati masalah disabilitas berhasil membentuk formatur/organisasi yang kemudian menyusun kepengurusan HWPCI pada tanggal 9 September 1997 di gedung DNIKS. Saat itu, HWDI diketuai oleh Ibu Dra. Hj. Ariyani Soekanwo².

Berdasarkan hasil Munas I HWPCI dan RAKERNAS IV HWPCI 2011 maka ditetapkan perubahan nama Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI) menjadi Himpunan Wanita Disabilitas Indonesai (HWDI).

Dalam waktu yang bersamaan maka dibentuklah DPD HWDI Lampung yang berlokasi di Perumahan Korpri, Blok C5 No. 16 Sukarame Bandar Lampung. DPD HWDI ini dipimpin oleh ibu Siti Chodijah yang kerap dipanggil dengan panggilan Ibu Susi. HWDI di Lampung dibentuk untuk menjawab kebutuhan dan menjadi wadah terutama untuk disabilitas perempuan dengan dinaungi oleh Dinas Sosial, dan dalam pelaksanaannya pada awal Bu Susi sering datang ke Jakarta untuk belajar supaya HWDI di

² Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 10 Juli 2019

Lampung dapat berkembang dan berfungsi secara optimal seperti layaknya di Jakarta³

2. Tujuan HWDI

- a. Memupuk rasa kekeluargaan,
- b. Mengusahakan terwujudnya kesejahteraan wanita penyandang cacat (wapenca) lahir dan batin,
- c. Memasyarakatkan dan mengupayakan terlaksana peraturan perundangan yang berkaitan dengan penyandang cacat (penca) dan wanita penyandang cacat (wapenca) termasuk UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat,
- d. Mewujudkan / mengimplementasikan agenda ke 2 dari 7 agenda Dasawarsa II Penca Asia Pasifik Biwako Milenium Framework dan agenda Rencana Aksi Nasional (RAN) perpempuan penyandang cacat⁴.

3. Visi dan Misi HWDI

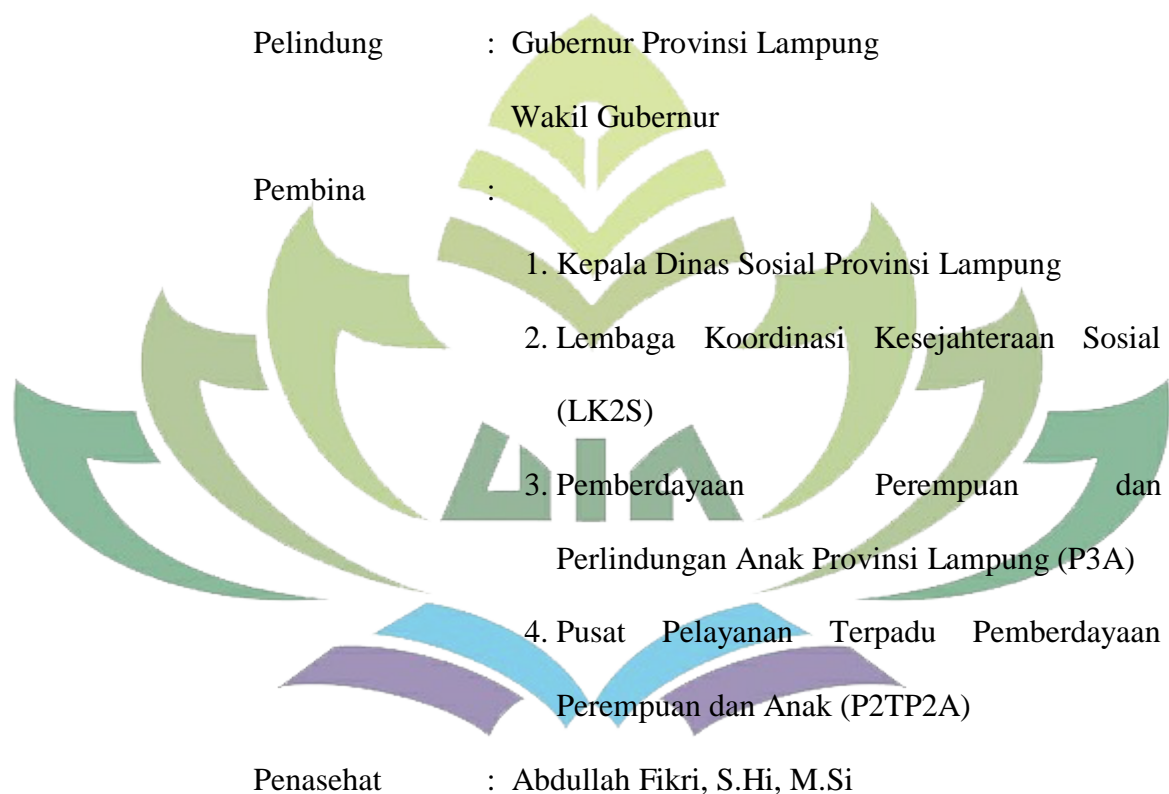
- a. Visi dari lembaga HWDI adalah wanita penyandang disabilitas yang mandiri, produktif dan mampu memberi manfaat.
- b. Missi
 - 1) Memperjuangkan pembangunan sosial wanita penyandang cacat untuk mengangkat harkat dan martabatnya,

³ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 10 Juli 2019

⁴ <https://hwpcipusat.wordpress.com/about/>. Diakses pada Jum'at 5 Juli 2019, pukul 21.03 WIB

- 2) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) wanita penyandang cacat,
- 3) Memperjuangkan kesamaan kesempatan dan partisipasi penuh
- 4) Meningkatkan kemitra sejajaran antara pria, wanita dan wanita penyandang cacat⁵.

4. Struktur Kepengurusan



Struktur Kepengurusan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Lampung

Jabatan	Nama	Disabilitas Yang Dialami
Ketua Wakil Ketua	Siti Chodijah Dewi Trisula, S.H	Disabilitas Daksa Disabilitas Netra

⁵ Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Lampung, 10 Juli 2019

Sekretaris Wakil Sekretaris	Sumiyati, Amd Indah Hartati	Disabilitas Daksa Disabilitas Daksa
Bendahara Wakil Bendahara	Regina Sri Indra Priyati Siti Hodijah Tusadiah	Disabilitas Rungu -
Biro Organisasi/Humas	Lilik Suarni, S.Ag Ani Maulana, Amd	Disabilitas Daksa Disabilitas Netra
Biro Pemberdayaan Wanita	Ade Yuria Dian Ermayany	Disabilitas Netra Disabilitas Daksa
Biro Pendidikan & Pelatihan	Tri Riyanti Asih	Disabilitas Daksa Disabilitas Rungu
Biro Olahraga Seni Budaya	Dewi Fitriyany Tati Sri Wahyuningsih	Disabilitas Daksa Disabilitas Netra
Biro Advokasi / Hukum	Alicia Hermani, S.E, S.Pd.I Ana Oktariani, S.Sos	Disabilitas Netra Disabilitas Daksa
Biro Kemitraan	Marni	Disabilitas Daksa
Anggota	Karsina Maryatun Ruswiyah	Disabilitas Daksa Disabilitas Daksa Disabilitas Daksa

Sumber : Dokumentasi, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia
Sukarame Bandar Lampung⁶.

5. Keadaan Pembimbing

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, dibimbing oleh 2 orang pembimbing. Kedua pembimbing tersebut bernama Dewi dan Ibu Siti Chodijah (Susi), yang sempat melanjutkan kuliah dengan prodi informatika. Kedua pembimbing di lembaga ini tidak memiliki kemampuan dasar dalam

⁶ Dokumentasi Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung.
Pada 26 Juli 2019

teori dan pelaksanaan bimbingan kelompok, namun dengan belajar dan melihat proses di Jakarta Pusat dan di Cibinong saat mengikuti pelatihan maka beliau semakin paham dalam hal hubungan sosial terutama membangun keakraban, sehingga belum ada keahlian. Hanya menerapkan apa yang diperoleh secara otodidak.

6. Kegiatan Wanita Disabilitas pada Lembaga HWDI

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan Ibu Siti Chodijah sebagai pembimbing kelompok, berikut diantaranya agenda yang telah dilakukan HWDI adalah sebagai berikut⁷ :

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas yang biasanya diikuti oleh anggota disabilitas daksa yang hanya berjumlah 10 orang, namun pada kenyataan dan pelaksanaannya tidak semua wanita disabilitas selalu hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan. Sehingga dengan demikian untuk dapat menerapkan kepercayaan diri dan mempertahankan maka diadakannya bimbingan karir, atau pelatihan-pelatihan yang menunjang penerapan kepercayaan diri⁸.

⁷ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 10 Juli 2019

⁸ Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 16 Juli 2019

b. Bimbingan Karir

Bimbingan karir yang dilakukan ditujukan untuk mempermudah pengembangan diri wanita disabilitas sehingga dapat menjadi wanita yang mandiri.

Bimbingan karir yang dilakukan oleh Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia ini adalah :

1) Pelatihan Menjahit

Pelatihan ini bisa dilakukan di sekretariat HW dengan kegiatan ini maka diharapkan anggota bimbingan kelompok dapat memiliki bekal untuk bekerja di masyarakat baik membuka jasa menjahit ataupun dengan menjadi karyawan jahit di konveksi-konveksi. Dengan adanya pelatihan ini maka akan membuat wanita disabilitas selalu hadir dan dikenal masyarakat.

Seperti saya, alhamdulillah meski hasilnya sedikit tapi setidaknya saya bisa memiliki pekerjaan yang mengisi kekosongan hari-hari saya⁹.

2) Pelatihan Komputer

Dikarenakan di lembaga tidak terdapat komputer maka pada pelaksanaan pelatihan komputer biasa dilakukan di SMK BLK Sukarame Bandar Lampung.

Marwiyah mengungkapkan, meskipun hanya terbatas dalam belajar komputer, namun hal ini cukup membantu dan membuat

⁹ Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 13 Juli 2019

kita sedikit mengerti tentang komputer dan bagaimana cara mengaplikasikannya¹⁰.

c. **Konseling Individu**

Bantuan pada konseli yang memiliki permasalahan pribadi.

Dengan membantu menyelesaikan permasalahan secara lebih detail karena konseli yang dibantu hanya satu orang saja.

7. Sarana dan Prasarana

Pada lembaga ini fasilitas yang tersedia hanya mesin jahit. Mesin jahit berjumlah 4, dan 1 kamar mandi yang sudah akses. Yakni dengan ditambahnya bangku untuk duduk terutama untuk wanita disabilitas daksa. Dan peralatan service yang bisa dicoba oleh wanita disabilitas¹¹. Dimana perlengkapan servis ini merupakan peralatan yang digunakan oleh pak wawan selaku suami Bu Susi. Dengan minimnya fasilitas yang tersedia maka membuatnya terhambat karena harus bergantian

B. Proses Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas HWDI

Sesuai dengan penelitian berdasarkan pada observasi dan wawancara maka diperoleh data yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok yang dilakukan dengan pembimbing yang menjadi salah satu sampel dalam penelitian.

¹⁰ Marwiyah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 13 Juli 2019

¹¹ Observasi Penulis, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Sukarame Bandar Lampung. Pada 26 Juli 2019

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, dan dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi. Melalui teknik diskusi ini anggota kelompok saling bertukar pendapat, saling bertukar informasi tentang permasalahan yang akan diselesaikan.

Adapun pelaksanaan diskusi dalam bimbingan kelompok ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan

Tahap yang pertama merupakan tahap orientasi atau pengenalan, dengan melibatkan diri konselor/pembimbing sebagai pemimpin kelompok yang bertugas menumbuhkan kebersamaan antar anggota dan saling menerima dalam kelompok di Lembaga HWDI.

Tahap ini memiliki tujuan supaya anggota dalam kelompok dapat memahami pengertian bimbingan kelompok, menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan antar sesama anggota kelompok sehingga dapat mempermudah terlaksananya proses bimbingan kelompok. Dan disini pemimpin kelompok mengkondisikan anggota untuk duduk nyaman dan rapih dan membentuk lingkaran supaya anggota bisa saling bertatap muka.

Setelah terbentuk kelompok diskusi maka pembimbing menjelaskan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi. Pada mulanya kelompok diskusi malu-malu dikarenakan kondisi fisik yang sedang dialami, namun lambat laun

mereka enjoy dan menikmati setiap keadaan walau seperti apapun karena apa yang mereka hadapi dan miliki saat ini merupakan keadaan terbaik yang diberikan oleh sang pencipta dan mereka tidak sendiri, namun banyak teman-teman yang memiliki kondisi yang sama dengannya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Chodijah selaku pembimbing dalam sebuah wawancara terkait bimbingan kelompok bahwa :

“mulanya saya arahkan anggota HW ini untuk duduk melingkar dan saling berhadapan, lalu saling berkenalan biar ngga canggung. Karena kebetulan saya juga pembimbing dan pemimpin kelompok jadi ya tugas saya ngebuat nyaman dulu ya meski pada malu karena mereka memiliki kondisi tubuh yang tidak normal keadaannya, tapi karena semua anggota kelompok adalah disabilitas daksa ahirnya mereka nyaman karna hal yang wajar lah kalau pada awalnya mereka masih malu-malu. Tapi ya dibawa santai saja, cairin suasana dulu biar ngga tegang”¹².

Adapun langkah dalam pembentukan di HWDI ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok menjelaskan apa-apa saja hal yang menjadi acuan dalam bimbingan kelompok diantaranya keterbukaan, kesukarelaan serta kerahasiaan bahwa apa yang telah disampaikan dan dibahas di dalam forum tidak boleh sampai ada yang mengetahui.
- b. Pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk saling mengenalkan diri guna menjalin keakraban, dan kegiatan ini

¹² Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Rabu 10 Juli 2019

dimulai oleh pemimpin kelompok yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya.

Hal ini lalu disambung dan di jelaskan kembali oleh Ibu Susi :

“Lalu dalam tahap ini yang kita lakukan yakni saya yang kebetulan pemimpin kelompok menjelaskan apa saja yang menjadi azas-azas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok setelah itu dilanjutkan oleh ketua pemimpin kelompok untuk menjadi lebih santai dengan saling berkenalan. Dan dalam perkenalan ini dimulai dari ibu... ibu kenalin nama dan identitas yang sekiranya bisa menemukan persamaan sehingga anggota lebih nyaman misalnya dengan menyebutkan hobi...¹³”.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok bertugas menjelaskan tahap selanjutnya yang akan ditempuh dan menanyakan tentang kesiapan anggota untuk memasuki tahap berikutnya¹⁴. Pemimpin juga bisa membahas kembali aspek yang ada tahap awal apabila diperlukan. Pada tahap ini pemimpin pun menjelaskan bagaimana peran anggota pada tahap selanjutnya.

“lalu setelah itu ibu nanyain gimana apa temen-teman udah siap untuk dimulai diskusi nya, terkadang juga ibu membahas beberapa point penting yang telah disampaikan pada tahap awal supaya ingat dan lebih paham bagaimana alur bimbingan kelompok ini,dan setelah pemimpin kelompok membahas hal tersebut mulai terlihat keseriusan saat memperhatikan saya menjelaskan”.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diskusi ini merupakan bagian untuk anggota, dimana pemimpin kelompok memepersilahkan anggota untuk dapat

¹³ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Rabu 10 Juli 2019

¹⁴ Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung. Pada 26 Juli 2019

membahas topik dari bimbingan yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok lebih dahulu. Yakni pertemuan pertama membahas tentang “meningkatkan kepercayaan diri”, pada pertemuan kedua membahas tentang “faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri”, pertemuan ketiga dilanjutkan dengan “cara meningkatkan kepercayaan diri anggota disabilitas”, dan pertemuan terakhir membahas tentang “mempertahankan rasa percaya diri”.

Pada pelaksanaannya memang anggota HWDI sedikit kesulitan membahas topik yang sudah ditentukan, namun disini yang menjadi tantangan dan peran pemimpin kelompok dalam mengarahkan tentang topik yang akan dibahas¹⁵. Seperti topik pertama merupakan topik dasar dalam bersosialisasi terutama untuk anggota disabilitas dan dapat dijadikan bekal saat didunia kerja yang harus bersama dengan khalayak ramai dengan keadaan yang berbeda dengan orang pada umumnya.

Pemimpin kelompokpun menyampaikan “kegiatan ini merupakan kegiatan puncak dimana biasanya banyak perasaan yang muncul diantaranya perasaan cemas dan takut akan dirinya sendiri karena merasa mereka benar-benar sedang mengalami keadaan yang tidak disenangi. Olehkarena itu, disini ada yang sampai sulit menyampaikan karena haru”¹⁶

“saya suka merasa cemas mba, terutama pas awal-awal mengikuti bimbingan kelompok karena saya menjadi disabilitas daksa ini karena kecelakaan dan keadaan saya berubah drastis. Jadi saat membahas tentang percaya diri saya merasa *down* karena dulu saya

¹⁵ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Rabu 10 Juli 2019

¹⁶ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Rabu 10 Juli 2019

mudah dan bahkan sempat menjadi atlit renang, namun sejak saya kecelakaan dan kaki kiri saya tidak bisa lurus maka saya kesulitan dalam berenang karena belum terbiasa”¹⁷.

Pemimpin kelompok juga berperan mencari faktor apa saja penyebab munculnya rasa tidak percaya diri. Ditahap ini kesulitan ada pada pembimbing karena harus mengarahkan anggota untuk mencari solusi atau cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan membuat kepercayaan dirinya tidak hilang lagi.

4. Tahap Pengakhiran

Anggota dan pemimpin kelompok bersama – sama menyampaikan hasil dari diskusi yang telah terlaksana, dan disampaikan bahwa kegiatan akan diakhiri¹⁸. Dan pemimpin kelompok pun mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat menyampaikan kesan dan berkomitmen sesuai dengan apa yang menjadikan dirinya merasa kurang percaya diri dalam bermasyarakat/bersosialisasi.

Dilanjutkan oleh pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan layanan terakhir dari bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok pun mengulas sedikit topik-topik yang telah dibahas sebelumnya guna mengingatkan dan supaya diterapkan, karena saat hasil diskusi ini diterapkan maka anda akan beruntung

¹⁷ Maryuatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Jum'at 12 Juli 2019

¹⁸ Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung. Pada 12 Juli 2019

karena telah merasa percaya diri dan tidak merasa canggung saat bersosialisasi.

Pada tahap terakhir anggota disabilitas terlihat sudah mulai percaya diri, dilihat dari keberanian nya berdiri dan penyampaian kesan atas bimbingan kelompok yang sudah mereka lalui, dan anggota disabilitas pun menunjukkan hal baik yakni mempersilahkan anggota kelompok untuk maju dan menyampaikan kesan.

Seperti yang disampaikan “kalau untuk ini bagian akhir dari kegiatan, dan di tahap terakhir ini teman-teman HW sudah mulai percaya diri, karena saya perhatikan berbeda dengan saat awal mereka datang dan sebelum dilakukannya bimbingan kelompok... Alhamdulillah cik udah ada kemajuan ini...”¹⁹.

Berdasarkan pada uraian langkah pelaksanaan proses bimbingan kelompok melalui teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di Lembaga HWDI yang telah dilaksanakan melalui empat tahapan. Dengan keempat tahapan bimbingan diatas telah membuahkan hasil yang positif dalam peningkatan kepercayaan diri.

Tentang jadwal pelaksanaan nya, yakni “sekali dalam seminggu, namun terkadang juga masih masih situasional karena terkadang yang sudah menjadi jadwal pertemuan namun gagal karena ada agenda atau pelatihan-pelatihan, apabila dalam waktu yang bersamaan seperti itu maka dalam pelaksanaan nya menggunakan durasi yang cukup singkat atau kita datang lebih awal supaya agenda tetap berjalan, yang penting tersampaikan apa yang menjadi tujuan dari topik pelaksanaan bimbingan kelompok. Dan ini yang menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimal pelaksanaannya”²⁰.

¹⁹ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Kamis 11 Juli 2019

²⁰ Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Kamis 19 Juli 2019

Namun dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti menjahit dan belajar memahami/mengaplikasikan komputer, dapat menjadikan sarana menetapkan dan membiasakan bersikap percaya diri, karena pada saat pelatihan seperti ini anggotanya tidak selalu penyandang disabilitas. Seperti contohnya pelatihan komputer yang dilaksanakan di SMK BLK.

C. Peningkatan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas

Kepercayaan diri menjadi hal penting bagi penyandang disabilitas karena dengan kepercayaan diri maka penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi dan bersaing dengan wanita pada umumnya tanpa ada rasa minder. Dan berdasarkan penelitian maka kepercayaan diri wanita disabilitas di lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia ini telah terjadi perubahan sejak sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dan setelah mendapat bimbingan kelompok. Adapun hasil penelitian dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan Diri Sebelum Mendapatkan Bimbingan Kelompok

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah bisa dilihat dari cerminan tingkah lakunya. Dan berdasarkan penelitian di lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia sikap yang menunjukkan ketidakpercayaan diri yakni yakni : “Minder dan gugup (tidak tenang) dikarenakan penyandang disabilitas memandang orang

dalam kondisi normal memandang sebelah mata”²¹, merasa malu “namun rasa malu yang dirasakan ini dikarenakan saat bertemu orang banyak sehingga membuat penyandang disabilitas kurang memiliki minat berbaaur secara bebas dengan masyarakat sekitar”²², merasa orang yang sangat buruk “yakni merasa bahwa keadaan seseorang yang menyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keadaan sangat buruk karena mereka harus menjalani kehidupan tidak sama seperti dengan wanita pada umumnya yang bisa bahagia bebas dengan kondisi fisik yang sempurna sehingga mudah dalam melakukan segala hal”²³.

2. Kepercayaan Diri Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok

Setelah diadakannya bimbingan kelompok maka dapat diketahui hasil yang diperoleh dari bimbingan kelompok yang telah terlaksana yakni diataranya :

a. Berkisnya Perasaan Minder

Perasaan minder yang dialami anggota disabilitas ini mulai berkurang, dan mulai timbul kesadaran “bahwa tidak semua orang yang memiliki kondisi normal memandang sebelah mata, namun mereka pun menganggap sama bahwa seseorang yang menyandang disabilitas pun memiliki hak yang sama dan sebagai makhluk sosial dan hendaknya memiliki empati dan peluang yang sama”²⁴.

²¹ Rusmiyah , Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Jum’at 12 Juli 2019.

²² Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Jum’at 12 Juli 2019.

²³ Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Sabtu 13 Juli 2019.

²⁴ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Kamis 29 Juli 2019

Dilanjutkan dengan ucapan Bu Rusmiah “saya sangat bersyukur dengan adanya bimbingan kelompok ini karena pemikiran negative dan rasa minder saya ternyata hanya ada dalam benak saya saja”²⁵.

Dilanjutkan lagi dengan ucaopan bu atun “saya juga suka minder dengan kondisi diri saya saat ini, terlebih kecacatan yang saya alami karena kecelakaan dari kendaraan sepeda motor. Dulu saya memiliki keadaan seperti perempuan pada umumnya, bahkan saya sempat menjadi atlit renang saat dibangku sekolah tapi saat ini sudah berbeda. Saat ini saya sangat minder saat bertemu orang apalagi orang baru karena saya merasa mereka memandang sebelah mata seperti yang dulu saya rasakan”²⁶.

Pemimpin kelompok merasa senang dengan kesadaran yang mereka miliki, “setidaknya sudah ada perubahan pada diri anggota kelompok dengan adanya bimbingan kelompok ini, ya meskipun belum sepenuhnya karena tetap butuh proses”²⁷

b. Berani Melakukan Perubahan

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, dengan adanya bimbingan kelompok dapat terlihat bahwa pada pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan wadah yang dapat mendukung pemahaman diri penyandang disabilitas sebagai bekal bermasyarakat dan memaksimalkan diri dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada.

²⁵ Rusmiah , Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Jum’at 12 Juli 2019.

²⁶ Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, Lampung, jum’at 12 Juli 2019.

²⁷ Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, jum’at 12 Juli 2019.

Hal ini dikarenakan dengan adanya bimbingan kelompok ini membuat penyandang disabilitas mengenal dan dapat memahami dirinya sehingga lebih mudah dalam meningkatkan kepercayaan diri serta dapat menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul disebabkan berasal dari dirinya sendiri serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami.

Dan mereka mampu memahami bahwa kebahagiaan yang hakiki bukan hanya karena kesempurnaan fisik semata namun lebih pada ketenangan hati dan jiwa serta jiwa saling menolong dan menguatkan sesama penyandang disabilitas bahwa keadaan yang mereka alami bukanlah penghalang kebahagiaan dan bukan pula kondisi terburuk dari diri seseorang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Indah “bahwa keadaan yang kita miliki saat ini bukanlah hambatan karena sesungguhnya Allah telah menciptakan kita dalam kondisi terbaik, Allah memberikan kita cobaan karna kita mampu meski menurut kita kondisi fisik kita menghambat aktivitas namun tidak menghambat kebahagiaan. Karena bahagia atau tidak tergantung kita yang menentukan, bukan dari ucapan orang lain²⁸”.

Dengan demikian maka anggota bimbingan kelompok semakin memahami betapa pentingnya kepercayaan diri karena dengan kita percaya diri maka kita pun akan merasakan kebahagiaan, bias selalu berfikir positif, sehingga dapat melakukan tindakan yang positif juga.

²⁸ Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, jum'at 12 Juli 2019.

BAB IV

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI WANITA DISABILITAS

Bab IV ini akan membahas analisis dari hasil penelitian yang sudah didapatkan dari penelitian mengenai bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas. Pada bab inilah upaya bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia untuk wanita disabilitas akan dianalisis dan pada bab ini juga akan disajikan bagaimana pendekatan teori humanistik pada bimbingan kelompok.

A. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Bimbingan kelompok merupakan serangkaian upaya yang meliputi tahap-tahapan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas di Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia selain meningkatkan tentunya mempertahankan kepercayaan diri tersebut. Karena kepercayaan diri merupakan hal vital bagi seorang individu terutama bagi penyandang disabilitas terutama dalam perspektif sikap dalam bersosialisasi atau bermasyarakat. Karena seseorang yang memiliki kondisi normal saja masih sering merasa bahwa dirinya tidak percaya diri, apalagi penyandang disabilitas yang sudah terlihat jelas bahwa mereka memiliki perbedaan dengan wanita lainnya dalam hal fisik ataupun kemampuan dalam menggunakan panca indra.

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam memajukan dan mengembangkan kemampuan

penyandang disabilitas terutama kaum wanita, yakni sebagai makhluk sosial yang mengalami multi diskriminasi (sebagai perempuan dan sebagai penyandang disabilitas)¹. Salah satu yang dikembangkan yakni kepercayaan diri dan bagaimana menjaga agar kepercayaan diri tersebut selalu ada dan dirasakan dalam kondisi apapun. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian di lembaga ini juga mengadakan program pelatihan karir.

Pelatihan karir tersebut adalah seperti menjahit, pelatihan komputer, pelatihan kerajinan tangan seperti jahit sulam serta pembuatan tas rajut yang saat ini menjadi rencana yang dilaksanakan kedepannya walaupun dalam pelaksanaannya yang belum berjalan sesuai jadwal, belum lagi saat bersamaan dengan agenda pelatihan-pelatihan sehingga hal ini dapat mengambat berjalannya agenda yang telah di tentukan.

Himpunan Wwanita Disabilitas Indonesia merupakan lembaga yang menganut sistem keanggotaan stelsel pasif, hal ini berdasarkan pada sebuah pertimbangan bahwa setiap penyandang disabilitas harus dibimbing agar dapat tumbuh mandiri, percaya diri, dan bahagia². Berdasarkan pernyataan tersebut maka secara otomatis semua wanita yang menyandang disabilitas baik fisik maupun disabilitas mental (anggota aktif dan anggota pasif) di Indonesia merupakan anggota HWDI tanpa terkecuali. Dengan demikian maka setiap

¹ Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung

² Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat Himpunan Wanita Disabiilitas Indonesia Sukarame Bandar Lampung, 23 Juli 2019

anggota dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia berhak menerima manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga HWDI.

Namun apabila dilihat dari pembahasan pada BAB III, bahwa bimbingan kelompok di HWDI belum berjalan secara optimal, baik dari jumlah pembimbing atau konselor dan sarana prasarana yang belum memadai. Pada proses pelaksanaannya pun belum berjalan dengan baik, terutama dalam pengaturan jadwal agenda/kegiatan, meskipun jadwal telah dibuat namun tetap belum bisa disiplin dalam pelaksanaannya. Padahal pelaksanaan jadwal yang telah direncanakan ini sangat penting supaya tidak mengganggu agenda yang lain. Meskipun sebenarnya telah diupayakan membuat jadwal namun masih belum terlaksana sehingga membuat jadwal pelaksanaannya menjadi lebih awal dari yang dijadwalkan atau mundur dari waktu yang telah dijadwalkan sehingga dalam pelaksanaannya berlangsung dengan durasi yang cukup singkat.

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok ini dapat membantu penyandang disabilitas dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri sehingga muncullah perasaan tidak minder dan melakukan melakukan perubahan. Yang menjadi tujuan akhir dari bimbingan kelompok ini adalah untuk dapat membantu anggota HWDI dalam meningkatkan kepercayaan diri, sehingga dapat membantu mereka untuk menjalankan tanggung jawab bermasyarakat, bersosialisasi dengan lingkungan, berkomunikasi tanpa rasa malu sehingga tercapailah apa yang menjadi kebutuhan sosial anggota HWDI.

Sesuai dengan teori pada BAB II terkait proses bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yakni pada tahap I pembentukan, pembentukan merupakan tahap awal yang harus dilakukan karena pada tahap ini didalamnya terdapat orientasi atau pengenalan diri dari masing-masing anggota kelompok yang dimulai oleh pemimpin kelompok, dan dilanjutkan dengan penyampaian tentang bimbingan kelompok meliputi pengertian bimbingan kelompok, dan penjelasan tentang azas-azas yang melandasi bimbingan kelompok yang bertujuan supaya anggota kelompok dapat memahami tujuan dan kegiatan-kegiatan kelompok yang terjadi pada proses bimbingan kelompok.

Tahapan kedua yakni tahap peralihan, tahapan yang menjembatani tahap pertama dan tahap inti. Pada tahapan ini dijelaskan apa saja yang akan dicapai dan dilaksanakan pada tahap berikutnya dan meningkatkan kemauan serta partisipasi anggota untuk memasuki tahap inti/kegiatan kelompok. Dilaksanakannya tahap peralihan ini memiliki tujuan supaya anggota kelompok lebih enjoy, tidak merasa tegang, tidak merasa ragu ataupun malu dan yang terpenting yakni merasa percaya dengan sesama anggota kelompok.

Dilanjutkan dengan tahap inti yakni tahap ke III pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok, disebut tahap inti karena pada tahap ini ketua kelompok menyampaikan permasalahan atau topik yang akan dibahas, membahas topik secara mendalam, mengadakan tanya jawab. dan tugas dari masing-masing anggota kelompok menyampaikan menyampaikan ide dan pendapat. Tahap ini bertujuan supaya anggota kelompok ikut berdiskusi dan mencari solusi dari permasalahan yang dibahas baik menyangkut perasaan atau tingkah laku.

Tahap IV merupakan tahap pengakhiran yang menunjukkan bahwa kegiatan kelompok juga berakhir. Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir, dilanjutkan dengan pemimpin dan anggota kelompok menyampaikan apa yang diperoleh dari kegiatan kelompok dan menyampaikan kesan-kesan selama proses berlangsung, merumuskan rencana lebih lanjut, dan tetap menjaga kekeluargaan meski kegiatan bimbingan kelompok diakhiri.

Berdasarkan data lapangan maka menunjukkan bahwa dapat dianalisis bahwa kegiatan bimbingan kelompok telah dilaksanakan di HWDI menggunakan tahapan-tahapan diatas. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok belum berjalan secara maksimal dikarenakan kendala yang ada diantaranya jadwal yang kurang disiplin, dan pelaksanaannya dilakukan dalam durasi yang singkat diselingi kegiatan atau pelatihan yang lain.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat kita cermati bersama bahwa teori pendekatan yang digunakan oleh lembaga HWDI dalam melaksanakan bimbingan kelompok guna meningkatkan kepercayaan diri anggotanya sesuai dengan teori pendekatan humanistik yang telah kita bahas pada BAB II. Dimana pada teori humanistik ini memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, yang memiliki sifat-sifat yang unik yang melekat pada diri manusia, yang mempunyai kebutuhan tertentu, salah satunya yakni aktualisasi diri melalui potensi yang dimiliki dan dilaksanakan dengan penuh rasa percaya. Teori ini lebih menitikberatkan pada bagaimana seseorang yang menitikberatkan pada bagaimana orang mempersepsikan dunia ini, perasaan dan pemahaman pada dirinya, dan keadaan sekitar.

Dimana manusia merupakan makhluk aktif yakni mampu diajak berdiskusi, bukan hanya digerakkan karena adanya peraturan. Namun lebih kepada perasaan, dan sikap pada sesama manusia. Olehkarena itu teori ini kerap diartikan sebagai teori yang memanusiakan manusia, yang dimaksud adalah manusia adalah seseorang yang memiliki hati dan perasaan serta dapat menilai sikap seseorang.

Sehingga pada proses bimbingan kelompok anggota diajak berdiskusi aktif, menyampaikan aspirasi, ide dan juga masukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus diajak diskusi dan saling bertukar pikiran sehingga mereka bergerak dan memberikan perubahan pada hidupnya dikarenakan kesadaran nya bukan karena sebuah *punishment* atau *reward*.

Cukup dengan diarahkan sehingga mereka mencari solusi dan mampu menyadari apa yang terjadi sehingga menghambat dirinya untuk dapat berkembang dan bersikap percaya seperti orang-orang pada umumnya. Setelah mampu mengetahui apa yang menjadi hambatan maka anggota kelompok akan mudah menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul karena dirinya sendiri atau memang karena lingkungan. Sehingga pada teori ini dianjurkan dengan cara tidak struktur, yakni suasana dimana anggota kelompok bebas mengekspresikan pikirannya dan perasaannya.

B. Peningkatan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas di HWDI

Setelah dilakukannya penelitian di lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia berdasarkan pada pedoman wawancara dan observasi yang digunakan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa setelah

diadakannya bimbingan kelompok maka tercapai tujuan yang diharapkan. Anggota kelompok sudah mulai percaya diri, meskipun belum total tapi sudah ada perubahan sikap yang lebih baik.

Pada awalnya memang harus dengan pengertian dan kesabaran yang lebih, karena anggota kelompok pun memiliki alasan kenapa mereka merasa tidak percaya diri. Disinilah pemimpin kelompok yang membuat suasana menjadi rileks sehingga anggota kelompok bisa memahami apa yang dimaksud dan dapat menyampaikan tanpa ragu dan malu.

Berdasarkan pada BAB III maka bisa kita lihat dan simpulkan bersama bahwa anggota diskusi kelompok sudah memiliki rasa percaya diri. Meskipun indikator seseorang yang memiliki rasa percaya diri pada BAB II belum terselesaikan semua namun sudah banyak perubahan dan indikator yang dicapai oleh anggota disabilitas.

Yang sudah dicapai diantaranya adalah : Anggota bisa bersikap tenang dan tidak minder dalam melakukan kegiatan dalam bermasyarakat. Hal ini juga dapat dilihat pada BAB III pada pelaksanaan bimbingan kelompok dimana mereka sudah mulai berani dan tidak minder lagi dan mampu menetralisasi ketegangan yang muncul akibat bertemu dengan seseorang dan penyandang disabilitas memiliki persepsi bahwa mereka diciptakan dalam keadaan yang tidak sempurna dan buruk.

Anggota bimbingan pun mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hal ini karena disampaikan pada saat bimbingan kelompok dan mereka terlatih dengan pelatihan yang dilaksanakan oleh HWDI sehingga

anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia yang memiliki rasa percaya diri berani mengikuti pelatihan-pelatihan meskipun anggota yang hadir pada saat pelatihan bukan hanya penyandang disabilitas saja.

Dengan kepercayaan diri tersebut maka penyandang disabilitas tersebut memiliki keahlian atau ketrampilan yang menunjang kehidupannya seperti menjahit. Kebanyakan diantara penyandang disabilitas menerapkan ilmunya di desa masing-masing. Ada yang membuka jahit dirumah sendiri namun ada juga yang bekerja di konveksi.

Mereka bekerja tidak lagi karena ingin mendapat pujian namun mereka bekerja dengan ikhlas dan menyadari bahwa semua yang terjadi di kehidupan ini merupakan kehendak dari sang pencipta, kita hanya tinggal ikhtiar lalu tawakal akan seberapa besar hasil yang diperoleh. Dan meskipun mereka tidak seperti wanita pada umumnya namun mereka percaya diri, dan berani menunjukkan kemampuan nya. Sehingga meskipun mereka mmebuka jasa menjahit dirumah, mereka merasa senang dan tidak minder saat ada yang bertanya tentang keadaannya ataupun orang yang memandang berbeda dengan keadaan fisiknya. Hal tersebut sesuai dengan teori dan indikator yang telah disebutkan pada BAB

II.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan dan menganalisis terhadap data temuan dalam skripsi ini, yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas Di Lembaga Hwdi (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Sukrame Bandar Lampung” dimana lembaga HWDI ini merupakan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Lampung, maka dalam menjalankan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksana bimbingan kelompok adalah pengurus dan anggota HWDI, sebagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas. Bimbingan kelompok dilaksanakan berdasarkan tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhiran. Selain melalui bimbingan kelompok lembaga ini melakukan pelatihan-pelatihan sebagai upaya menerapkan kepercayaan diri dan mengasah potensi yang dimiliki wanita disabilitas.

Dalam penerapannya dapat dikatakan bahwa di Lembaga HWDI menggunakan teori pendekatan humanistik. Dimana pada teori humanistik ini memandang manusia sebagai makhluk yang aktif yakni mampu diajak

berdiskusi, bukan hanya digerakkan karena adanya peraturan. Namun lebih kepada perasaan, dan sikap pada sesama manusia.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa wanita disabilitas sudah menyadari bahwa mereka sama dengan wanita pada umumnya, sehingga mereka lebih percaya diri, tidak lagi gugup, tidak minder, dan tidak merapsabakwa dipandang sebelah mata oleh wanita pada umumnya.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri Wanita Disabilitas

Wanita disabilitas yang pada mulanya merasa minder, malu berlebih, seperti yang telah dibahas BAB III, saat ini sudah mulai percaya diri. Karena pada pelaksanaan bimbingan kelompok anggota dibimbing dan diajak untuk berdiskusi, saling mengeluarkan pendapat dan juga masalahnya sehingga mereka menemukan apa yang membuat wanita disabilitas menjadi tidak percaya diri. Setelah anggota kelompok ini merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan yakin bahwa mereka pun memiliki kesempatan yang sama meski dengan keadaan yang berbeda dengan wanita pada umumnya. Dan saat ini sudah banyak yang lebih bersemangat dalam menjalani warna warni kehidupan, dan membuka usaha sendiri dirumah missal menjahit, menjadi tenaga kerja di konveksi, setidaknya mereka sudah berani tampil dan berbaur di masyarakat.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan peneliti yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang menurut pendapat peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap HWDI adalah :

1. Lembaga Fakultas

Sebagai lembaga yang menaungi beberapa jurusan diantaranya jurusan BKI maka besar harapan kami untuk tersedianya kelengkapan sumber referensi guna mempermudah mengumpulkan teori dan data yang digunakan dalam penelitian. Sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar dan tidak terkendala dikarenakan buku dan sumber referensi.

2. Lembaga HWDI

HWDI perlu mempertahankan strategi yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri wanita disabilitas. Dan perlu adanya peningkatan yakni terkait jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok secara teratur. Untuk lebih maksimal dalam proses bimbingan kelompok maka harus terjalin kekeluargaan antara anggota dan pemimpin. Menggunakan metode yang bervariasi dalam bimbingan supaya anggota tidak jenuh dan lebih membuat rileks anggota kelompok. Dan hendaknya menambah pembimbing yang mahir dalam bidangnya sehingga yang mengadakan bimbingan benar-benar seorang konselor yang mengetahui dan mendalami ilmu sehingga tepat pada penerapannya. Dapat dikelolanya

website sehingga HWDI eksis dan semakin dikenal masyarakat dan diterima oleh publik dalam melaksanakan kegiatannya.

3. Pemerintah

Sebagai lembaga yang menaungi masyarakat dan menegakkan peraturan perundang-undangan yang telah dibuat dan ditetapkan, maka besar harapan agar pemerintah dapat melaksanakan tugas nya dalam melindungi dan memberikan hak yang sama bagi penyandang disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Bakhrudin All Habsy, *Teori dan Pendekatan Konseling Modern dan Post Modern*, Malang: Undar Press, 2014.

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Gerald Corey, *teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung : Refika Aditama, 2013

Hibana S Rahman, *Pola Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: UCY press, 2003.

Jallaludin Akhmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1996.

Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling kelompok*, Bandung: Fokus Media, 2017.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

M. Nur Gufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Naskah terjemah *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*.

Norsalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata

Nur Kholis Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium, 2013.

Pipih Sopiah, *Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia, 2010.

Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sapto Nugroho, Risnawati Utami, *Meratas Sekilas Kecacatan-Realitas yang Terabaikan*, Surakarta: Yayasan Talenta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Daftar Bacaan

Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*, jurnal Era Hukum Volume 02, No. 1, juni 2017.

Arni Surwanti, et all, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partrisipatif*, Yogyakarta: Majelis Pemberdaya Masyarakat Pimpinan Pusat Muhamadiyah, 2016.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>. Diakses pada Sabtu, 23-03-2019, 08.27 WIB.

HWDI/Profil%20_.html diakses pada Senin, 20 September 2018, 20.00 WIB.

Iip Istirahayu, Fransiska dan Slamet Fitriyadi, *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, vol. 2 no. 1 p- ISSN:2477-5916 e-ISSN: 2477-8370, 2017.

Kadek Suhardita, *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, Bandung: UPI, Edisi Khusus No 1. ISSN 1412-565X, 2011

Nidawati Wahyu Pinasti, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu*, Universitas Negeri Semarang, 2011.

Putri Noviyanti, *Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII-D SMPN 8 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Simki-Pedagogia vol.02 no.02 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X.

Sri Jarmitia, et. al. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh*, Aceh, Jurnal Psikoislamedia, vol. 1 no. 1 ISSN: 2503-3611, 2016.

Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling GUSJIGANG, vol. 1 no. 2 ISSN 2460-1187, 2015.

Wawancara

Siti Chodijah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 10 Juli 2019

Maryatun, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Lampung, 10 Juli 2019

Indah Hartati, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 16 Juli 2019

Marwiyah, Wawancara Dengan Penulis, Sekretariat HWDI, Sukarame, Bandar Lampung, 13 Juli 2019